

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lima tahun pertama pertumbuhan kehidupan anak adalah masa keemasan atau *golden periode* sekaligus masa yang sangat penting karena pada masa inilah terbentuknya dasar-dasar kemampuan berpikir, berbicara serta kemampuan intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral. Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. (Khulafa'ur Rosidah et al., 2017)

Masa toddler merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena masa tersebut akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangana anak selanjutnya. (Prasma et al., 2021)

Kekurangan gizi pada anak adalah masalah kritis di Indonesia, kondisi stunting, berat badan rendah, dan anak sangat kurus (*wasting*) terus memengaruhi anak usia balita. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, antara lain masalah pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentanan terhadap penyakit, produktifitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. Wasting adalah kondisi kekurangan gizi akut dan frekuensi sakit yang tinggi pada anak, kondisi ini meningkatkan resiko kematian anak secara signifikan. (Unicef, 2020)

Penelitian pada tahun 2018 di Indonesia menemukan bahwa 29,9% anak dibawah usia 24 bulan mengalami tanda-tanda *stunting*. Angka ini lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 22%.

Penelitian yang sama menemukan bahwa 30,8% anak balita mengalami *stunting*, jumlah ini lebih sedikit dibanding tahun 2013 diperkirakan tingkat prevalensinya 37%. Prevalensi *stunting* di Indonesia yang paling tinggi, terdapat di daerah Indonesia Barat dan Indonesia Timur, serta lebih meluas di pedesaan dibandingkan perkotaan. Penelitian lanjutan menemukan bahwa angka *stunting* bahkan mencapai 42% di beberapa wilayah (Unicef, 2020). Angka Kejadian *wasting* pada anak di Indonesia, berada pada Tingkat keempat tertinggi di Indonesia dan berdampak pada lebih dari 10% anak usia balita (lebih dari 2 juta anak). *Wasting* lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan di Indonesia (Unicef, 2020).

Susu formula adalah susu yang berasal dari susu sapi atau susu buatan yang telah dimodifikasi komposisinya agar dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Salah satu komponen penting dalam susu formula adalah karbohidrat, yaitu senyawa organik yang terdiri dari unsur karbon, hidrogen, dan oksigen. Karbohidrat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu monosakarida, oligosakarida, dan polisakarida, dengan disakarida sebagai salah satu jenisnya yang mencakup sukrosa, maltosa, trehalosa, dan laktosa yang berperan penting dalam proses metabolisme tubuh (Naim, 2020). Namun, konsumsi laktosa dapat menjadi masalah bagi individu yang mengalami intoleransi laktosa, yaitu gangguan pencernaan akibat ketidakmampuan tubuh mencerna laktosa secara optimal karena rendahnya produksi enzim laktase di usus kecil. Laktosa yang tidak tercerna akan masuk ke dalam usus besar dan difermentasi oleh bakteri, sehingga menimbulkan gejala seperti perut kembung, nyeri perut, diare, dan sering buang angin.

Program pemberian ASI eksklusif pada bayi dan makanan tambahan peningkat gizi pada anak menjadi upaya yang terus dilakukan pemerintah. Namun, banyak ibu yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Faktor tidak tercukupinya pemberian ASI

bisa terjadi karena kurangnya produksi ASI itu sendiri dan kesibukan bekerja pada ibu menyusui. Para orang tua kerap menggantinya dengan susu formula sapi di mana banyak juga anak yang mengalami intoleran laktosa. Kebutuhan nutrisi anak dari susu menjadi tidak tercukupi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 diketahui cakupan pemberian ASI di Indonesia hanya sebesar 54%, dan cakupan pemberian makanan prelakteal pada anak umur 0-23 bulan mencapai 44,35, dengan makanan yang paling banyak diberikan pada bayi adalah susu formula dengan cakupan 78,8%.

Berdasarkan data dan fakta Badan Pusat Statiska (BPS) 2023 disebutkan bahwa Tingkat konsumsi susu perkapita Masyarakat Indonesia tahun 2022 adalah 16,77 kg/kapita/tahun dan jumlah ini masih dibawah negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (36,20), Myanmar (26,7), dan Thailand (22,2). Padahal asupan susu merupakan sumber nutrisi yang komplek, seperti protein, karbohidrat, lemak, kalsium, vitamin, dan mineral. Susu memiliki manfaat jangka panjang untuk tumbuh, pemeliharaan Kesehatan tulang dan gigi, serta daya tahan tubuh (Wicaksono et al., 2022). Prevalensi malabsorbsi laktosa di Indonesia terbagi atas beberapa kategori usia antara lain pada bayi baru lahir cukup tinggi 72,2% , anak usia 3-5 tahun sebesar 21,3%, usia 6-11 tahun sebesar 73%. Pada anak yang minum susu rutin, prevalensinya intoleransi laktosa didapatkan sebesar 56,2% dan 52,1% (Wicaksono et al., 2022).

Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan edukasi gizi melalui berbagai macam media, seperti lembaran leaflet atau poster, media masa serta melauai label pada suatu produk pangan. Salah satu produk pangan yang beredar di masyarakat yaitu susu bubuk balita bebas laktosa yang di lengkapi dengan label. Label pangan yang beredar umumnya memuat berbagai informasi mengenai produknya, memuat berbagai macam

informasi mengenai produknya, berbagai macam klaim gizi maupun informasi kesehatan lainnya, Klaim merupakan keterangan yang secara langsung ataupun tidak langsung menyatakan profil dari suatu produk pangan tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan analisis label agar dapat dijadikan pengetahuan baru untuk masyarakat dalam pemilihan produk susu dan tidak merasa dirugikan dari segi ekonomi atau materi serta dari segi kesesuaian zat gizinya. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang analisis label pada kemasan susu balita berdasarkan regulasi yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian label dan klaim pada kemasan susu formula bebas laktosa sesuai peraturan BPOM No 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan dan peraturan BPOM No 1 Tahun 2022 tentang pengawasan klaim pada label dan iklan gizi pangan olahan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian label dan klaim gizi pada kemasan susu formula pertumbuhan bebas laktosa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a) Menganalisis kesesuaian label pada kemasan susu formula pertumbuhan bebas laktosa dengan peraturan BPOM No. 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan.
- b) Menganalisis kesesuaian klaim gizi pada kemasan susu formula pertumbuhan bebas laktosa dengan peraturan BPOM No 1 Tahun 2022 tentang pengawasan klaim pada label dan iklan pangan olahan.

- c) Menganalisis kesesuaian klaim gizi pada kemasan susu formula pertumbuhan bebas laktosa dengan peraturan BPOM No 26 Tahun 2021 tentang informasi nilai gizi pada label pangan olahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai bahan kajian Pustaka dan diharapkan dapat mendapat wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada konsumen mengenai kandungan susu formula pertumbuhan bebas laktosa.

1.4.2 Manfaat Praktis

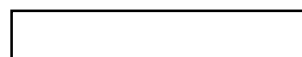
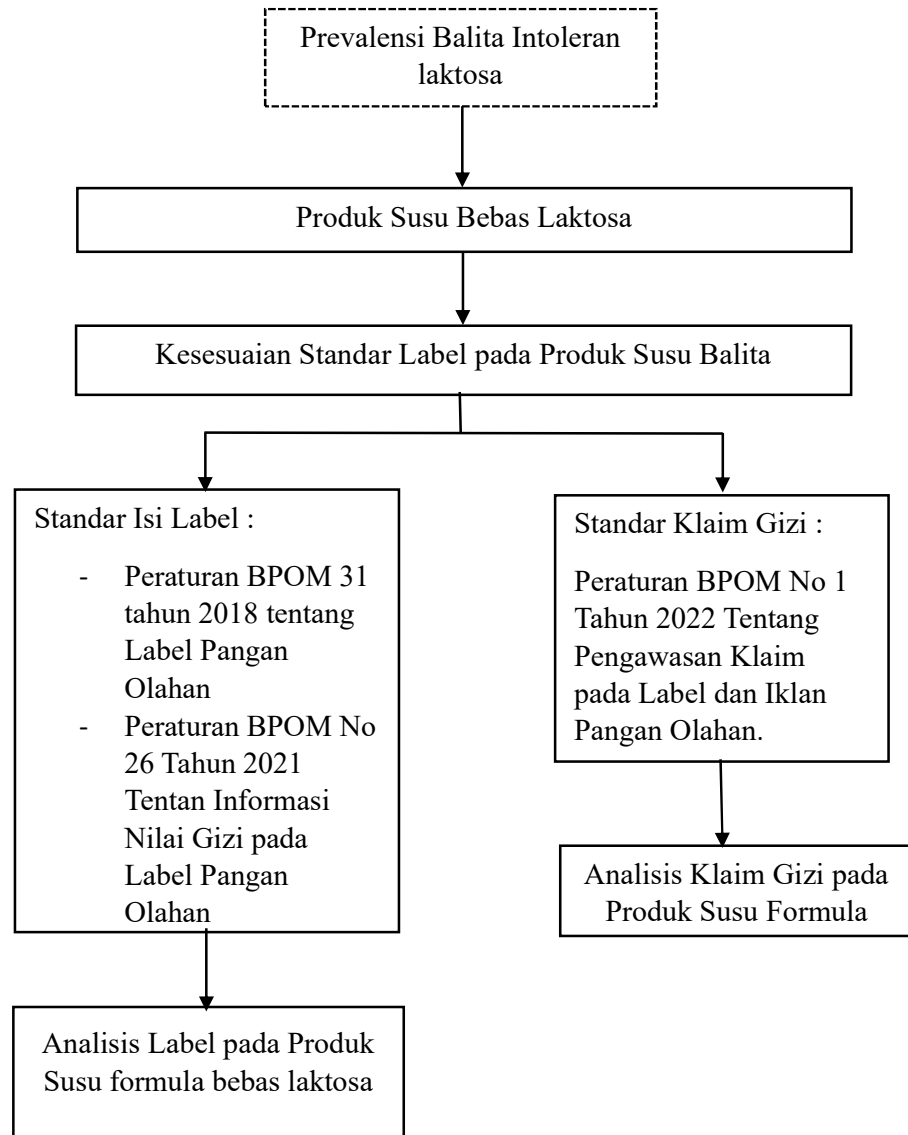
1.4.2.1 Bagi Peneliti

Memperoleh informasi mengenai pentingnya kesesuaian percantuman label, klaim gizi, dan informasi nilai gizi produk susu sebagai formula pertumbuhan bebas laktosa.

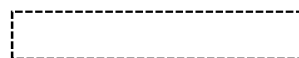
1.4.2.2 Bagi Institusi

Dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu khususnya mengenai percantuman label, klaim gizi, dan informasi nilai gizi produk susu sebagai formula pertumbuhan bebas laktosa.

1.5 Kerangka Konsep



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. 1 Kerangka Konsep